

**DAMPAK “BEDOL DESO” TERHADAP MEDIA DAKWAH
PENDEKATAN KOMUNIKASI BUDAYA
DI DESA GIRI PURNO, TEBO, JAMBI**

Muhammad Anshori

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institute Agama Islam Yasni Bungo

Email: mr.anshori23@gmail.com

januri

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institute Agama Islam Yasni Bungo

Email: januridms@gmail.com

Andri rosyidi

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institute Agama Islam Yasni Bungo

Email: andrirosyidi83@gmail.com

ABSTRAK

Giri Purno Village "GIRI" means originally from Wonogiri "PURNO" means Perfect, so Giri Purno means the Community from Wonogiri that is Perfect.

the Bedol Deso program, some residents were eventually sent to the island of Sumatra as a form of population transmigration, specifically placed in the province of Jambi, Bungo Tebo district, Rimbo Ilir sub-district, Giri Purno village.

The community of Giri Purno Village mostly earns a living as farmers, with the majority of the population being Javanese, in addition to the Minangkabau, Malay, and Batak ethnic groups. Living side by side in harmony among neighbors and sharing the same situation as transmigrants, who are referred to as migrants and reside in another area.

Keywords: *Giri Purno Village, The Bedol Deso, The community*

PENDAHULUAN

Desa Giri Purno “ GIRI “ Artinya asalnya dari Wonogiri “ PURNO “ Artinya Sempurna, jadi Giri Purno artinya Masyarakat dari Wonogiri yang sudah Sempurna. Kepindahannya dari Wonogiri karena adanya program Bedol Deso dari pemerintah. Bedol Deso sendiri dilakukan karena akan di bangunnya bendungan Gajah Mungkur.

Pembangunan Waduk Gajah Mungkur direncanakan sejak tahun 1964 dengan fungsi utama sebagai pengendali banjir di Sungai Bengawan Solo. Kemudian rencana induk pembangunannya dirumuskan pada tahun 1972-1974 dengan bantuan Overseas Technical Cooperation of Jepang. Lalu mulai dibangun pada akhir tahun 1976-1981 dan mulai beroperasi pada tahun 1982. Pengerjaan pembangunan Waduk Gajah Mungkur dilakukan secara swakelola oleh 2.500 pekerja bersama dengan 35 konsultan Nippon Koei Co Ltd Jepang. Untuk membangun waduk ini harus menenggelamkan 51 desa di 6 kecamatan. Sehingga pemerintah memindahkan 67.515 Jiwa penduduk yang tergusur perairan waduk dengan transmigrasi bedol desa pada tahun 1976 ke Provinsi Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Waduk Gajah Mungkur dibangun sebagai pengendalian banjir (flood control) sungai Bengawan Solo, dari 4000 m³/detik menjadi 400 m³/detik, sesuai kapasitas maksimum alur sungai di hilir bendungan. Selain itu Waduk Gajah Mungkur bisa mengairi sawah seluas 23.600 ha di daerah Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Klaten, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen. Selain untuk memasok air minum Kota Wonogiri dan sekitarnya juga menghasilkan listrik dari PLTA sebesar 12,4 MegaWatt. Pada saat ini pembangkit listrik PLTA ini dikelola oleh

anak perusahaan PLN, yaitu PT. Indonesia Power Unit Mrica. Waduk Gajah Mungkur juga merupakan tempat rekreasi yang sangat indah. Di sini tersedia kapal boat untuk mengelilingi perairan, juga sebagai tempat memancing. Selain itu dapat pula menikmati olahraga layang gantung (Gantole). Terdapat juga taman rekreasi "Sendang" yang terletak 6 km arah selatan Kota Wonogiri. Pada musim kemarau, debit air waduk akan kecil dan sebagian dari dasar waduk kelihatan. Dasar waduk yang di pinggiran dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk menanami tanaman semusim, seperti jagung.

METODE

1. Metodologi Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiono (2021:16-17). Metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filsafat positivisme memandang realita, gejala, fenomena itu dapat di klasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat..

HASIL DAN PEMBAHASAN

program Bedol Deso sebagian penduduk yang akhirnya di berangkatkan ke pulau Sumatra sebagai bentuk transmigrasi

penduduk di tempatkan di pulau sumatera tepatnya di provinsi Jambi kabupaten Bungo Tebo kecamatan Rimbo Ilir Desa Giri Purno.

Pada mulanya penduduk Giri Purno terdiri dari 249 Kepala Keluarga (KK) dan 1445 jiwa. Rata-rata 3-4 jiwa per Kepala Keluarga yang semuanya mendapat lahan seluas 5 (Lima) Ha dengan rincian :

- Untuk lokasi perumahan seluas 2 Ha
- Untuk lokasi perkebunan / pertanian seluas 3 Ha

Sejarah berdirinya Desa Giri Purno pada tahun 1979 sampai saat ini Desa Giri Purno sudah mengalami 4 (Empat) kali mengalami pergantian pemimpin (Kepala Desa). Desa Giri Purno pada Awalnya termasuk Kecamatan Rimbo Bujang, untuk mempermudah pelayanan masyarakat maka melalui Kepemimpinan Bapak Bupati Drs. H.A. Majid Mu'az MM yang saat ini berpasangan dengan Bapak Sukandar, S.Kom, M.Si. menjadi Bupati periode 2007-2011, di mekarkanlah Kecamatan Rimbo Bujang menjadi tiga bagian yaitu Kecamatan Rimbo Bujang, Kecamatan Rimbo Ulu, Kecamatan Rimbo Ilir berdasarkan Peraturan Daerah No. 2 tahun 2003 tanggal 10 April 2003. Dari pemekaran itu maka desa Giri Purno Menjadi Wilayah Kecamatan Rimbo Ilir.

a. Letak Geografis

Secara Geografis, Desa Giri Purno terletak diantara 1,20 sampai dengan 1,25 Lintang Selatan dan 101,51 sampai 101,55 Bujur Timur. Dengan luas wilayah 1.345 Ha, mempunyai iklim tropis dengan ketinggian 90-75 Meter dengan batas wilayah :

- Sebelah Utara : Desa Sumber Agung
- Sebelah Timur : Desa Sido Rejo

Sebelah Selatan : Desa Karang Dadi

Sebelah Barat : Desa Sepakat Bersatu

Dengan jumlah penduduk sampai tahun 2011 sebanyak 2.172 Jiwa yang terdiri dari 640 Kepala Keluarga (KK). Dengan rata-rata anggota keluarga 4-5 Jiwa, tingkat kepadatan penduduk 60 jiwa /Km.

Jarak tempuh dari Desa ke Ibu Kota Kecamatan 3 Km, sedangkan jarak tempuh ke Kabupaten 30 Km. Jarak antara Desa Giri Purno dengan Ibu Kota Provinsi 240 Km, dengan jarak tempuh 4 s/d 5 jam dengan kendaraan roda empat (Mobil), dimana Desa Giri Purno mempunyai keadaan curah hujan perbulan 2,0010 mm dengan rata-rata 167,5 mm.

b. Pemerintahan

Desa Giri Purno dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih secara langsung oleh warga masyarakat setempat. Demi untuk kelancaran pemerintahan Desa, Desa Giri Purno dibagi menjadi beberapa wilayah yang terdiri dari 3 Kepala Dusun dan 18 Rukun Tetangga (RT), dengan rincian sebagai berikut :

1. Dusun Tukul Rejo terdiri dari 6 RT, yaitu :

- RT. 01 Jalan Bali
- RT. 02 Jalan Bali
- RT. 03 Jalan Bali
- RT. 10 Jalan Aru
- RT. 11 Jalan Aru
- RT. 12 Jalan Madura

2. Dusun Purworejo terdiri dari 6 RT, yaitu :

- RT. 04 Jalan Bali
 - RT. 05 Jalan Belitung
 - RT. 06 Jalan Belitung
 - RT. 06 Jalan Belitung
 - RT. 08 Jalan Riau
 - RT. 09 Jalan Timor
3. Dusun Ngindro Mulyo terdiri dari 6 RT, yaitu :
- RT. 13 Jalan Bangka
 - RT. 14 Jalan Bangka
 - RT. 15 Jalan Bangka
 - RT. 16 Jalan Mentawai
 - RT. 17 Jalan Singkep
 - RT. 18 Jalan Kembang Alai

Selain dibantu oleh Kepala Dusun dan RT, ada juga mitra kerja Kepala Desa yaitu BPD dan LPM.

c. Pendidikan

Guna memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat Desa Giri Purno akan Sekolah sampai dengan tahun 2011, di Desa Giri Purno terdapat 1 Unit Sekolah Taman kanak-kanak (TK), 1 Unit Sekolah Dasar (SD), 1 Unit Sekolah Menengah Pertama (SMP), untuk melanjutkan Pendidikan Sekolah ke jenjang yang lebih tinggi di Ibu Kota Kecamatan terdapat Sekolah SMP dan SMU yang mempunyai jarak tempuh dengan Desa Giri Purno 4 Km.

d. Sosial

Masyarakat Desa Giri Purno sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani dengan penduduk mayoritas dari suku Jawa, disamping itu terdapat juga suku dari Minang kabau, Melayu, dan Batak. Berdampingan dalam satu kerukunan antar tetangga dan memiliki kesamaan keadaan

yaitu sebagai transmigrasi yang di katakana sebagai perantau dan bertempat tinggal di daerah lain.

Kondisi awalnya program bedol desa ini tidak berjalan mulus, pro kontra menghiasi program tersebut. Banyak warga yang enggan untuk dipindahkan ke Sumatera karena berbagi macam faktor seperti jarak yang terlalu jauh sehingga dapat memutuskan tali persaudaraan dengan keluarga, kurang adanya jaminan hidup layak di wilayah tujuan migrasi, faktor usia lanjut dan pendidikan yang harus terputus. Pemerintah selalu memberikan penyuluhan untuk keberhasilan program migrasi bedol desa tersebut, selain sebagai program pembangunan nasional migrasi bedol desa juga sebagai program untuk pemerataan penduduk supaya kehidupan sosial ekonomi penduduk Wonogiri yang menetap di area Waduk Gajah Mungkur mapun para migran.

Transmigrasi bedol desa dilakukan dengan cara memindahkan penduduk dari suatu desa/sebagian desa dalam skala besar tanpa harus mengubah tatanan pemerintahan aslinya di daerah asal. Transmigrasi bedol desa pada proyek pembangunan Waduk Gajah Mungkur ini merupakan pelopor dari transmigrasi-transmigrasi bedol desa selanjutnya. Pada pelaksanaan program bedol desa di Wonogiri ini tidak semua warga setuju untuk dipindahkan. Disini pemerintah melakukan berbagai pendekatan untuk membrikan penyuluhan mengenai pentingnya pembangunan dan program pemerataan penduduk yang semata-mata untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Dalam keberagaman masyarakat desa Giri Purno menganut agama Islam. Akan tetapi pada masa itu keberagaman masyarakat hanya di jadikan sebagai baju luar atau sebagai identitas bahwasanya memiliki agama. Menurut bapak Katmin (masyarakat yang ikut bedol desa) ketika awal tiba di desa migrasi belum adanya pengamalan agama Islam sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits. Terbukti, beliau menjelaskan bahwasanya belum mengetahui halal dan

haram, akibatnya pada masa itu masih banyak masyarakat yang memelihara anjing untuk di konsumsi.

Dakwah merupakan proses interaksi antara da'i dengan mad'u, baik dalam komunitas kecil maupun besar. Interaksi antar keduanya dapat menentukan keberhasilan dakwah itu sendiri. Berkaitan dengan dakwah, banyak masyarakat yang membutuhkan iman spiritual dari kelompok yang dianggap lebih faham dengan ajaran agama (Islam) baik dari kelas atas (borjuis) sampai masyarakat kelas bawah (proletar) atau masyarakat marjinal.

Menurut Sugiri, Penyebaran dakwah dulu memang ada, bisa di katakana ada yang menagajak untuk masuk islam. Karena dulu berdakwah itu dilakukan melalui "tontonan", mengapa? Karena dengan pertunjukan maka masyarakat akan berdatangan dan berkumpul untuk melihat pertunjukan. Dari pertunjukan tersebut maka dapat di sisipkan pesan dakwah di dalamnya. Penyebarannya juga termasuk melalui penjajahan serta masyarakat luar yang datang ke wilayah wonogiri, imbuhnya.

Pembahasan

Masalah Dakwah yang terjadi pada masyarakat pinggiran adalah permasalahan kesejahteraan pangan dan pendidikan, dan persoalan mendasar ini dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan psikologis yang lemah. Kemiskinan masyarakat kelas bawah pinggiran adalah kemiskinan yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya, baik jiwa, agama, keturunan maupun akal nya. Kemiskinan masyarakat pinggiran inilah yang merupakan sasaran dakwah paling fundamental yang harus didekati dengan pendekatan komprehensif, terutama dalam pemenuhan kebutuhan primer, misalnya; makan, tempat tinggal dan pendidikan.

Mengatasi problem kemiskinan di masyarakat, setidaknya terdapat dua jalan dalam berdakwah. Pertama, memberi motivasi kepada kaum muslimin yang

mampu menumbuhkan solidaritas sosial. Kedua, dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan sasaran dakwah. Oleh karena itu, perlu menggunakan berbagai metode dalam mencapai keberhasilan dakwah.

Problem masyarakat bedol deso tersebut memang belum meratanya dan sangat kurangnya prekonomian. Betapa tidak, wilayah yang di tempat pertama kali oleh masyarakat bedol deso adalah hutan, yang memang sudah di sediakan rumah perpetak (rumah jatah pemerintah) dimaksudkan agar mempunyai tempat berteduh sementara. Kekurangan ekonomi dan pendidikan yang memang belum mendasari untuk memegang agama secara kaffah.

Penyebaran dakwah ketika awal yaitu tidak jauh berbeda dengan di wonogiri yaitu melalui tontonan. Yang menjadi nilai tambah adalah masyarakat yang mingrasi tersebut memiliki ikatan batin sesam wagra pindahan sehingga membuat suatu paguyuban atau perkumpulan. Yang biasanya melalui perkumpulan tersebut disisipkan ajaran agama islam yang benar menurut al-Quran dan Hadits.

Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut.

Menggunakan komunikasi budaya dalam melakukan pendekatan untuk berdakwah memang sangat bisa diterima. Karena tipikal masyarakat dulu yaitu yang penting kumpul, sehingga kumpul itu merupakan sesuatu yang wajib untuk saling mengakrabkan atau tukar informasi. Pendekatan budaya ini juga seperti implemmentasi nilai-nilai agama

kedalam budaya, sehingga agama juga bisa membaaur dalam agama yang terpenting tidak menyalahi al-Quran dan Hadits.

Produknya bisa dilihat, Di Jawa terdapat aksara carakan, dan pegon dengan bahasa Jawa, Sunda, atau Madura, yang diadaptasi dari aksara dan bahasa Arab. Di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, terdapat aksara Jawi dengan bahasa Melayu, dan aksara/bahasa local sesuai sukunya, Bugis, Batak,... Jelas sekali, ada kekhasan dalam Islam Nusantara pada soal adaptasi dan akulturasi aksara/bahasa.

Dalam hal ini perbedaan geografis antara di wilayah lama Wonogiri ke pada wilayah baru Giri Purno memberikan dampak terhadap perbedaan media dakwanya. Sehingga lingkungan juga turut mempengaruhi perbedaan dalam berkumpul. Peran Islam dalam penyelamatan lingkungan sekaligus penyelamatan peradaban manusia seluruhnya, tergantung dari kesadaran pemeluknya mengambil intisari ajaran-ajaran Islam. Pemahaman teologi Islam (secara khusus tentang lingkungan) belum bisa ditangkap seluruhnya oleh umat Islam itu sendiri dan menjadi kesadaran bersama seluruh umat (tidak hanya umat Islam) untuk mewujudkan kelestarian alam dan lingkungan. Tulisan ini berusaha untuk memaparkan krisis ekologi dalam prespektif Islam yang menyandang predikat sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh isi alam, dengan menekankan pada titik kajian dimensi normatif agama untuk menjaga kelestarian alam akibat krisis ekologi global.

Reaksi dari masyarakat terhadap media dakwah yang di lakukan melalui pertunjukan di wilayah lama maupun baru memiliki respon yang baik. Karena masyarakat memiliki keterbukaan setiap adanya pertunjukan. Bisa di katakana dengan pendekatan komunikasi budaya maka media dakwah bisa di sisipkan kedalam setiap kegiatan atau tontonan, maupun bisa dilakukan di perkumpulan atau

paguyuban. Karena di kegiatan tersebut notabennya masyarakat banyak berkumpul.

Dari penjabaran latar belakang dan pembahasan maka banyak sekali nilai kebudayaan yang digunakan untuk media dakwah. Yang artinya media dakwah bisa di fleksibelkan dengan kegiatan atau kebudayaan masyarakat. Dimana masyarakat tidak akan merasa asing dengan kebudayaan karena kebudayaan tersebut merupakan kebudayaan masyarakat. Sehingga nilai dakwah bisa tersampaikan kepada masyarakat. Melalui tontonan masyarakat bisa tertarik, karena pada massa itu yang terpenting adalah berkumpulnya masyarakat agar bisa di transfer pengetahuan tetang ajaran islam. Walaupun ketika masyarakat migrasi media dakwahnya berubah dengan melalui media perkumpulan atau paguyuban tetapi tidak mensurutkan untuk tetap menyelipkan pesan dakwah kedalam setiap kegiatan.

Betapa tidak, masyarakat akan merasa sangat dihargai apabila media dakwahnya tidak membuat masyarakat merasa asing. Kemudahan dalam mengumpulkan masyarakat adalah awal yang baik dalam membuka ketertarikan masyarakat terhadap ajaran islam. Sehingga masyarakat bisa mengamalkan islam dengan sesuai al-Quran dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

Acep Aripudin, Sosiologi Dakwah (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 22.

Data Tertulis di kantor desa Giri Purno

https://id.wikipedia.org/wiki/Waduk_Gajah_Mungkur. Di akses 20-05-2019 Jam 04:22

- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 7.
- Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqh Sosial, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 127
- Saputra, C. D. (2016). Migrasi (Bedol Desa) Masyarakat Wonogiri: Dampak Pembangunan Waduk Gajah Mungkur Tahun 1976-1990. *Ilmu Sejarah-S1*, 2(1).
- Syamsudin, M. (2017). Krisis Ekologi Global dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83-106.
- Wawancara dengan bapak sugiri masyarakat yang terkena dampak bedol deso tetapi masih menetap di wonogiri.
- Wawancara dengan bapak Katmin masyarakat yang terkena dampak bedol deso dan pindah ke Giri purno
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Tim Penulis, *Panduan Penulis Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuludin STS Jambi*. Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi (Fak.Ushuluddin IAIN STS Jambi, 2016)*.
- Umar Seno Aji, *Perkembangan Delik Pers di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Wahyuni, Hermin Indah, *Televisi dan Intervensi Negara: Konteks Politik Kebijakan Publik Industri Penyiaran Televisi*. Yogyakarta: Penerbit Media